
EFEKTIVITAS LAYANAN TERPADU DALAM MENINGKATKAN PERCAYA DIRI PADA MATA PELAJARAN PPKN PADA ANAK TUNADAKSA

Ramani¹, Nur Asni², Delia Wahyuni³, Opi Andriani⁴
Universitas Muhammadiyah Muara Bungo
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar
E-mail : ramanibangko@gmail.com nurasni2127.np@gmail.com
deliawahyuni61@gmail.com opi.adr@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada anak bekebutuhan khusus yang mengalami cacat fisik (tuna daksa) yang bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik tersebut dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik analisis yang dilakukan adalah wawancara dan terjun langsung ke lapangan hasil penelitian menjelaskan bahwa peserta didik yang mengalami kecacatan fisik setelah lahir tersebut dapat berinteraksi bebas dengan teman sebayanya, memiliki kepercayaan diri ketika berada di dalam kelas, serta aktif dalam kegiatan pembelajaran. Jadi peserta didik yang mengalami cacat fisik juga dapat bersekolah di sekolah normal dengan fasilitas yang sama seperti anak normal.

Kata kunci: Layanan Terpadu, Percaya Diri, dan Anak Tuna Daksa

Abstract

This research focuses on children with special needs who are physically disabled (physically disabled) with the aim of increasing the students' self-confidence in participating in learning activities. The method used is qualitative descriptive. The analysis technique used was interviews and going directly into the field. The results of the research explained that students who experienced physical disabilities after birth were able to interact freely with their peers, had self-confidence when in class, and were active in learning activities. So students who have physical disabilities can also attend normal schools with the same facilities as normal children.

Keywords: Integrated Services, Self-Confidence, And Disabled Children

PENDAHULUAN

Menurut undang-undang RI Resolusi Nomor 20 Tahun 2003 (S. N. Sari & Khoiri, 2023) tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan dalam Pasal 5 ayat (1) yang berbunyi: "Semua warga negara mempunyai hak yang sama untuk mengakses pendidikan yang bermutu", ayat (2) berbunyi: "Warga negara yang menyandang cacat fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak mendapat pendidikan khusus", ayat (4) berbunyi bahwa "warga negara yang mempunyai potensi intelektual dan bakat khusus berhak memperoleh pendidikan khusus".

Menurut Undang-Undang tersebut dapat diartikan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (Repan) merupakan anak yang mempunyai ciri khas yang berbeda dengan anak pada umumnya, dan tidak selalu mempunyai kecacatan mental, emosional dan fisik. Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental intelektual, sosial, dan emosional) dalam proses bertumbuh kembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata "Anak Luar Biasa (ALB)" yang menandakan adanya kelainan khusus (Nurwidayanti, 2022). Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang terkena disfungsi otak (Syamsuri, 2022). Disfungsi otak merupakan istilah umum yang digunakan untuk menyatakan akibat dari adanya cedera atau kerusakan, kelainan perkembangan gangguan keseimbangan biokimiawi atau gangguan aktifitas listrik dalam otak (Amanullah, 2022; Safitri et al., 2022). Salah satu anak berkebutuhan khusus adalah anak tunadaksa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak berkebutuhan khusus dan mempunyai keterbatasan fisik..

Tunadaksa adalah penderita kelainan gerak yang disebabkan oleh

kelainan tulang bawaan, penyakit, atau kecelakaan, termasuk palsy serebral, amputasi, kelumpuhan, dan kelumpuhan (Isnaeni, 2023; Lestari et al., 2023). Tingkat gangguan pada penderita tunadaksa tergolong ringan artinya mempunyai keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik namun masih dapat diperbaiki dengan terapi, sedang yang berarti 'memiliki keterbatasan gerak dan gangguan koordinasi sensorik, berat yaitu keterbatasan gerak dan gangguan koordinasi sensorik (Ambarsari, 2022; Sarwati & Murtopo, 2023). Mereka sangat terbatas dalam gerakan fisiknya dan tidak dapat mengontrol gerakan fisiknya. Berikut cara mengenali anak yang mengalami kelainan anggota badan/gerakan tubuh : 1. Anggota badan kaku atau timbul akibat cedera atau kerusakan, kelainan tumbuh kembang, gangguan perkembangan keseimbangan biokimia atau gangguan aktivitas listrik di otak,.Anak berkebutuhan khusus tersebut salah satunya adalah anak yang mempunyai kelainan fisik, lemah/lumpuh, 2. Kesulitan gerak (tidak sempurna, tidak lentur/tidak terkendali), 3. Beberapa bagian anggota tubuh tidak terkoreksi sempurna/tidak sempurna/lebih kecil dari biasanya, 4. Mengalami gangguan mobilitas, 5. Jari-jari kaku dan tidak dapat menggenggam, 6. Kesulitan berdiri/berjalan/duduk dan postur tubuh tidak normal, 7. Hiperaktif/tidak mampu menenangkan diri. Handojo dalam (Hakim & Rizky, 2019).

Anak berkebutuhan khusus (cacat fisik) adalah istilah yang merujuk pada anak yang mengalami hambatan dan mempunyai keadaan pribadi yang berbeda dengan anak normal. Menurut Sugiarta et al. (2023) quadriplegia adalah istilah lain dari cacat fisik atau kelemahan fisik, banyak jenis kelainan fisik yang menyebabkan kelainan pada fungsi tubuh ketika melakukan gerakan-gerakan yang diperlukan. Sedangkan menurut teori Musjafak Assjari (dalam Diastamimi & Sartinah, (2020) menyebutkan bahwa masyarakat yang mempunyai hambatan fisik dalam aktivitas sehari-hari harus mampu berinteraksi, berkomunikasi dan

memiliki kecakapan hidup. Pandangan tersebut diperkuat oleh Laora (dalam Diastamimi & Sartinah, (2020), dalam kehidupan sehari-hari, anak penyandang disabilitas fisik mempunyai kebutuhan yang sama dengan anak normal. Salah satunya adalah kebutuhan akan keterampilan, komunikasi, interaksi dan integrasi sosial dengan anak normal lainnya. Namun, anak penyandang disabilitas fisik seringkali merasa tidak aman karena keterbatasan fisiknya.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan anak berkebutuhan khusus merasa tidak nyaman antara lain kelainan genetik seperti kelainan dan transformasi kromosom, infeksi selama kehamilan, usia ibu, paparan racun selama kehamilan, dan faktor biologis seperti kerusakan otak yang disebabkan oleh faktor biokimia seperti pewarna makanan. Faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan kekurangan oksigen, kelahiran prematur, dan keterlambatan tumbuh kembang pada anak. Penting untuk dicatat bahwa pengalaman setiap anak adalah unik, dan tidak semua anak berkebutuhan khusus mengalami ketidaknyamanan.

Percaya diri merupakan aspek yang sangat penting bagi seseorang untuk dapat mengembangkan potensinya. Jika seseorang memiliki bekal percaya diri yang baik, maka individu tersebut akan dapat mengembangkan potensinya dengan mantap. Namun jika seseorang memiliki percaya diri rendah, maka individu tersebut cenderung menutup diri, mudah prustasi ketika menghadapi kesulitan, canggung dalam menghadapi orang, dan sulit menerima realita dirinya.

Percaya diri adalah kunci utama hidup di lingkungan yang harus kita miliki (Novita, 2019; Wardono et al., 2023). Melalui rasa percaya diri akan memudahkan segala aktivitas eksternal kita, salah satunya integrasi sosial di lingkungan tempat kita tinggal, terutama saat kita berkomunikasi dengan orang baru. Perasaan kurang percaya diri timbul akibat rasa takut, gelisah, cemas, perasaan tidak aman disertai detak jantung yang cepat dan gemetar seluruh tubuh, yaitu keadaan rangsangan mental anak akibat pengaruh luar.

Selain itu, rasa kurang percaya diri juga dapat disebabkan oleh perasaan cemas dan tidak aman serta perasaan lain yang menyertainya seperti rasa malas, tidak sabar, kesulitan, kesusahan atau rendah diri. Siswa yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi dapat memahami kelebihan dan kekurangannya (Rina Aristiani dalam Mahardika.AG dkk.2022). Rasa percaya diri merupakan aspek yang sangat penting untuk dapat mengembangkan potensi diri. Namun jika seseorang kurang percaya diri, ia cenderung tertutup, mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan, kikuk dalam berhubungan dengan orang lain, dan menerima kenyataan yang ada. Percaya diri saat berdiri di depan kelas dapat meningkatkan keberanian siswa saat menjawab pertanyaan (Awaliyani et al., 2021; Fitriani & Rokhman, 2023). Selain itu ia juga dapat meningkatkan kemampuannya dalam berkomunikasi dengan baik, percaya diri, berpenampilan baik dan mampu mengendalikan emosi. Percaya diri sangat lah dibutuhkan dalam bersosialisasi, karena dengan percaya diri dapat berinteraksi dengan yang lainnya, tanpa merasa ragu akan kemampuan yang kita miliki, orang yang tidak percaya diri cenderung menutupi dirinya terhadap orang lain, mereka takut akan berbicara atau pun berpendapat dengan yang lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SD Negeri 104/II Sungai Pinang mengataan bahwa ada siswa tuna daksa yang mengalami kesulitan belajar seperti menulis dan menggunakan tangannya secara fungsional pada model pembelajaran tertentu, sulit berteman/tidak memiliki teman dekat, kurang percaya diri. Salah satu cara mengurangi masalah percaya diri rendah dapat melalui layanan terpadu dengan mata pelajaran di sekolah dasar. PPKn adalah salah satu mata pelajaran yang merupakan wahana pendidikan nilai, moral/karakter pancasila. Dengan demikian menanamkan karakter bisa dilakukan melalui muatan pembelajaran PPKn. Terdapat lima nilai utama karakter bangsa, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Salah satu

karakter yang harus dikembangkan adalah mandiri. Karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas kepercayaan diri memiliki keterkaitan yang erat dalam mengembangkan karakter mandiri. Hal tersebut dikarenakan keyakinan terhadap kemampuan diri akan menimbulkan rasa

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode kualitatif lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena yang diamati. penelitian kualitatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian anak tuna daksa

Pada dasarnya, setiap anak tuna daksa menyandang kebutuhan khusus yang mereka rasakan memiliki spesifikasi yang berbeda-beda. Jadi, bukannya hanya terdapat satu ciri-ciri saja, melainkan dapat dikelompokkan, contohnya tuna rungu, tuna grahita tuna wicara dan lain sebagainya. Pengertian dan istilah dari anak tuna daksa sering di sebut juga dengan anak yang mengalami kecacatan pada kata "daksa" yang berarti memiliki fisik atau bagian tubuh yang tidak berfungsi secara sempurna (Salsabya et al., 2023; Syarief et al., 2022). Sedangkan istilah dari cacat tubuh dan cacat fisik ini sendiri ditujukan pada anak yang memiliki kecacatan pada anggota tubuhnya saja, bukan cacat pada inderanya sekaligus. Selanjutnya cacat pada ortopedi yang merupakan terjemahan dari orthopedically handcapped, yang artinya ortopedi ini sangat berkaitan dengan tulang, otot, maupun pada daerah persendian (Syarief et al., 2022).

Cacat ortopedi ini diakibatkan adanya kelainan pada pusat yang mengatur system persendian dan otot tulang. Bisa juga kita gambarkan sebagai seseorang yang diidentifikasi mengalami kesulitan dalam mengoptimalkan fungsi anggota tubuh diakibatkan dari luka, penyakit,

kemandirian dan tidak bergantung terhadap orang lain. hal berlaku untuk anak berkebutuhan khusus yang sedang bersekolah di sekolah dasar. Berdasarkan penjelasan tersebut Penulis ingin melihat efektivitas layanan terpadu dalam meningkatkan percaya diri mata mata pelajaran PPKn pada anak tuna daksa.

bersifat induktif maksudnya peneliti membiarkan pemasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi (Abdussamad, 2022; I. N. Sari et al., 2022)

pertumbuhan yang salah bentuk, sehingga mengakibatkan menurunnya kemampuan untuk melakukan gerak-gerakan tubuh tertentu. Jadi, defenisi dari pengertian tuna daksa yaitu anggota tubuh yang tidak mampu untuk melaksanakan fungsinya sehingga dalam proses pembelajarannya diperlukan layanan khusus.

Pada umumnya, tuna daksa dapat disebut dengan cacat tubuh. Menurut Whit house con frence (1931) menemukan bahwa tuna daksa adalah suatu bentuk gangguan atau hambatan pada tulang, dengan norma sebagaimana mestinya. Ini disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, serta bawaan sejak lahir penderita ini, menurut UU No 4 tahun 1997 diartikan sebagai "setiap orang yang memiliki kelainan fisik dan mental yang dapat mengganggu dan menjadi hambatan bagi penderita tersebut untuk melakukan kegiatan umum secara selayaknya. Penyandang tuna daksa dapat dikategorikan dengan cacat fisik. Jadi tuna daksa merupakan sebuah kekurangan pada anggota tubuh yang dimiliki seseorang. Singkatnya tuna daksa diartikan sebagai cacat fisik. (Furba Bagus Sunarya, Irfan, dan Dwi 2018).

2. Karakteristik anak tuna daksa

Anak tuna daksa memiliki karakteristik (Salsabyta et al., 2023; Sucitra & Nurhastuti, 2023), yaitu

1. Ciri-ciri umum

- a. Bagian anggota gerak tubuh yang dimiliki oleh anak tuna daksa tersebut kaku, atau lemah atau mengalami kelumpuhan.
- b. Kesulitan saat bergerak hal ini dikategorikan menjadi dua jenis yaitu Gerakan yang tidak sempurna, maupun tidak beraturan.
- c. Bagian yang tidak lengkap/lebih kecil dari biasanya.
- d. Umumnya terdapat cacat pada alat anggota gerak.
- e. Terasa kaku pada bagian jari tangan dan kesulitan memegang.
- f. Penderita ini juga mengalami kesulitan pada berdiri, berjalan, duduk, dan memperlihatkan ciri-ciri sikap tubuh yang tidak normal sebagai mestinya
- g. Cenderung bertingkah hiperaktif, sehingga penderita tidak dapat tenang.

2. Ciri-ciri fisik

- a. Memiliki keterbatasan atau kekurangan dalam kesempurnaan tubuh penderita tersebut. Hal ini menyebabkan koordinasi pada bagian otot dan motoriknya seperti tangannya putus, kakinya lumpuh atau layu.
- b. Pada bagian kecerdasannya, penderita tuna daksa cenderung normal, atau bahkan di atas rata-rata.
- c. Perasaan yang menggambarkan ekspresi, kemarahan dan rasa kecewa yang mendalam hingga merasa depresi karena prustasi dengan keadaan yang dialaminya.
- d. Penyangkalan yang dilakukan di karenakan penderita tidak

menerima realita bahwa mereka memiliki kecacatan, dan penerimaan yang dilakukan setelah mereka menerima apa yang terjadi bagi mereka.

- e. Meminta belas kasih orang lain di karenakan terdapat saat-saat mereka harus membutuhkan bantuan orang lain.

- f. Menolak belas kasih yang diberikan orang lain Ketika penderita tersebut sudah beradaptasi dengan baik pada kehidupannya.

3. Ciri-ciri social

Karena memiliki keterbatasan dalam dalam beraktivitas, menjadikan anak tuna daksa kurang luas dalam segi pergulannya. Factor lainnya yaitu anak bersikap marah-marah atau emosi dengan bersikap tidak jelas. Diperlukan alat-alat khusus penopang tubuh, misalnya kursi roda, kaki atau pun tangan buatan sebagai penyokong saat pembelajaran di kelas.

3. Tujuan Pendidikan anak tuna daksa

Jika seseorang kehilangan satu atau lebih bagian tubuh, jelas akan menyulitkan mereka untuk melanjutkan tugas sehari-hari. Orang yang cacat fisik memiliki keadaan yang rusak atau terganggu sebagai akibat dari kelainan atau hambatan dalam operasi rutin tulang, otot, dan persendian mereka . Banyak orang beranggapan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan beban atau sumber aib bagi keluarganya, terutama orang tuanya. Bahkan banyak diantara mereka yang memperlakukan anaknya secara tidak adil, hingga Sebagian besar orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus lebih memilih untuk tetap di rumah daripada menyekolahkan.

4. Model Pendidikan anak tuna daksa

Model Pendidikan anak tuna daksa harus sesuai dengan jenis kelainannya, derajat kelainannya serta jumlah peserta didiknya dikelas ini dimaksudkan untuk memudahkan proses pembelajaran. Model layanan Pendidikan yang diberikan untuk anak tuna daksa dibagi menjadi sekolah luar biasa dan sekolah terpadu atau inklusif. Sekolah luar biasa ditunjukkan bagi anak tuna daksa yang lebih serius dengan kemampuan intelektualnya emosionalnya. Sedangkan sekolah inklusif untuk anak daksa dengan masalah yang ringan. Pada sekolah inklusif, pelayanan pendidikan bagi anak tuna daksa dijadikan satu dengan anak yang normal.

5. bentuk layanan terpadu

Bentuk layanan terpadu/integrasi dapat disebut juga system Pendidikan terpadu yang system pendidikannya di baur antara berkebutuhan khusus dengan anak biasa (normal) disekolah umum sistem ini memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk belajar Bersama sama dengan anak normal dalam suatu atap. Adapun keterpaduan nya bisa bersifat menyeluruh, sebagai atau keterpaduan dalam rangka sosialisasi. Adapun bentuk keterpaduan menurut depdiknas (1980) ada tiga jenis yaitu : bentuk kelas biasa, kelas biasa dengan ruang bimbingan khusus, dan bentuk kelas khusus.

Menurut observasi, wawancara, dan terjun langsung kelapangan yang kami lakukan di SDN 104/II Sungai Pinang terdapat peserta didik yang mengalami cacat

fisik yang mana salah satu anggota tubuhnya (Tangan sebelah kanan) yang mengalami cacat akibat kecelakaan yang mengakibatkan peserta didik tersebut kesulitan menulis dan mengikuti praktek pembelajaran olahraga sehingga peserta didik tersebut menjadi tunadaksa. Peserta didik ini bukan ABK dari lahir tetapi menjadi ABK setelah kecelakaan saat berada di kelas v SD.

Setelah menjadi tunadaksa peserta didik ini masih bersekolah di sekolah regular (umum) yang mana disekolah ini tidak memiliki fasilitas yang memadai dan pendamping khusus bagi peserta didik dan berkebutuhan khusus. Tunadaksa ini merupakan anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (Tulang, sendi, otot dan saraf). Sedemikian rupa sehingga memerlukan layanan Pendidikan khusus.

Seharusnya penyandang tunadaksa ini memiliki hak untuk mendapatkan fasilitas dan pendamping khusus yang memadai di sekolah. Sehingga, selama proses pembelajaran disekolah mereka bisa bersekolah dengan nyaman. Hal ini di atur dalam UU No 19 Tahun 2011 tentang pengesahan convention on the rights of person with disabilities (konvensi mengenai hak-hak penyandang disabilitas) yang berisikan tentang hak yang harus diterima oleh disetiap penyandang disabilitas disetiap jenjang pendidikan.

Tetapi peserta didik tersebut tidak merasa dirinya

kurang tetapi menjadikan kekurangan tersebut sebagai keistimewaan bagi dirinya sendiri. Peserta didik ini juga memiliki kepercayaan diri. Tetapi pada kasus ini peserta didik tersebut masih sekolah disekolah regular yang mana disekolah ini merupakan

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka disimpulkan bahwa adanya kunjungan yang tim peneliti lakukan berpengaruh untuk meningkatkan kepercayaan diri anak tuna daksa di SDN 104 Sungai Pinang, terbukti bahwa peserta didik tersebut mampu berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh tim peneliti, dengan kepercayaan diri diharapkan anak berkebutuhan khusus lainnya dapat berinteraksi dengan baik ketika bersama orang baru. Jadi anak tunadaksa dapat mengikuti Pendidikan diberbagai sekolah seperti anak yang normal. Dengan pelayanan yang sama Bersama anak normal. Pendidikan sekolah

sekolah umum bukan untuk penyandang disabilitas. Akan tetapi peserta didik tersebut tidak terlalu mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya.

untuk anak tunadaksa di SDN 104/II Sungai pinang menggunakan kurikulum yang sama seperti anak normal. Sistem yang diterapkan pada satuan Pendidikan tersebut yaitu kurikulum 2013. Untuk kegiatan belajar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran yang sama seperti anak normal. Kelebihan dalam penelitian ini adalah dengan adanya kunjungan yang dilakukan oleh tim peneliti berhasil meningkatkan kepercayaan diri anak tuna daksa. Kunjungan yang tim peneliti lakukan memiliki kekurangan yaitu kurangnya waktu dalam melakukan penelitian.

LAMPIRAN



DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2022). *Buku Metode Penelitian Kualitatif*.
- Amanullah, A. S. R. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme. *ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1–14.
- Ambarsari, M. A. (2022). *Mengenal ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)*. PT Human Persona Indonesia.
- Awaliyani, S., Ummah, A. K., & Jember, N. I. (2021). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Kegiatan Muhadhoroh. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 2(1), 246–252.
- Diastamimi, M. S., & Sartinah, E. P. (2020). Pengaruh Teknik Modelling Terhadap Keterampilan Vokasional Dalam Pembuatan Buket Bunga Anak Tunadaksa. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 16(1).
- Fitriani, Y., & Rokhman, N. M. (2023). Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini Melalui Bermain Peran Makro pada Kelas B TK Mekar Sari Palembang. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 3(9), 825–836.
- Hakim, Z., & Rizky, R. (2019). Sistem Pakar Menentukan Karakteristik Anak Kebutuhan Khusus Siswa Di SLB Pandeglang Banten Dengan Metode Forward Chaining. *JUTIS (Jurnal Tek. Inform.) Progr. Stud. Tek. Inform. Tek. Univ*, 7(1), 93–99.
- Isnaeni, N. (2023). *Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tunadaksa Di SLB-D Yayasan Pembinaan Anak Cacat (Ypac) Kota Bandung*. Fisip Unpas.
- Lestari, A., Sabila, R., Anendi, Y., & Anshori, A. A. (2023). Pengaruh Orang Tua, Guru, dan Lingkungan Terhadap Tuna Daksa dalam Spiritual Quotient. *Journal of Educational Innovation and Public Health*, 1(1), 64–75.
- Novita, K. (2019). Strategi Membangun Keterampilan Komunikasi Dan Kepercayaan Diri Dalam Pembelajaran Public Speaking Melalui Metode Presentasi dan Role Playing Miss Universe Asean (Studi Kasus Materi Interaksi Keruangan dalam Kehidupan di Negara-negara ASEAN Kelas VIII SMP). *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 9(02), 23–30.
- Nurwidyayanti, N. (2022). Karakteristik dan Permasalahan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Klasikal: Journal Of Education, Language Teaching And Science*, 4(3), 662–669.
- Safitri, A., Rajiman, H., Dingomaba, L., Husain, R. R., & Tonra, W. S. (2022). Penerapan Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Tunadaksa di SD Negeri 49 Kota Ternate. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 2(3), 39–48.
- Salsabylla, S., Tiastuti, E. R., & Maruti, E. S. (2023). Karakteristik dan Cara Mengajar Anak Tuna Daksa di SLB PSM Takeran. *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 2(1), 75–80.
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., Widiatsih, A., Utomo, E. S., Maghfur, I., &

- Sofiyana, M. S. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Unisma Press.
- Sari, S. N., & Khoiri, Q. (2023). Diversitas Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 4806–4814.
- Sarwiati, N. I. M., & Murtopo, B. A. (2023). *Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Pemenuhan Aksesibilitas bagi Penyandang Disabilitas di SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen*. Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen.
- Sucitra, S. D., & Nurhastuti, N. (2023). Efektifitas Aplikasi Math Master Kids untuk Meningkatkan Kemampuan Penjumlahan Bilangan Cacah bagi Anak Tunadaksa Kelas III di SDN 28 Sijunjung. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 16558–16563.
- Sugiarta, I. M., Trisdyani, N. L. P., & Hindari, N. K. (2023). Strategi Pembelajaran Tari Margapati Terhadap Peserta Didik Tunadaksa Di SLB D Ypac, Desa Jimbaran, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung. *Widyanatya*, 5(1), 92–104.
- Syamsuri, S. (2022). *Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*.
- Syarief, N. S., Pangestu, A., Putri, H. K., & Harjanti, G. Y. N. (2022). Karakteristik dan Model Pendidikan Bagi Anak Tuna Daksa. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 275–285.
- Wardono, B. H., Dafitri, F., Sianipar, G., Suwarma, D. M., Ardah, F. K., & Aldina, F. (2023). Peran Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 1213–1216.